

Dinamika Kelisanan dan Keaksaraan dalam Produksi dan Resepsi Literatur Keagamaan Masyarakat Hadhrami di Tanah Jambi

Wandi dan M. Arif Musthofa

STIES Al Mujaddid
huseinwandi220@gmail.com, musthofaarif77@gmail.com

Diterima 30 Januari 2024 | Direview 20 Mei Maret 2024 | Diterbitkan 30 Juni 2024

Abstract

This article focuses on the dynamics of the religious texts of the Hadhrami group that are circulated, used, influenced, and perceived by the Muslim community in Jambi. The literacy in the religious texts of the Hadhrami group will provide information regarding how the text is intertwined with the dynamics of local Islamic life, in this case the Jambi people. The question of this article is How are the dynamics of literacy in the religious texts of the Hadhrami community in Jambi? By analyzing the texts circulated and used by the Muslim community, coupled with participatory observation of the Hadhrami group in Jambi city for 3 months, starting from September, October, to November, it was found that the dynamics of literacy and literacy in the religious texts of the Hadhrami community in Jambi city, have changed a lot, such as the decline in translation and transliteration of Arabic texts. In addition, the presence of media technology has also influenced the dynamics of literacy in the last few decades.

Keywords: Hadhrami; Orality; Literacy; Media Technology

Abstrak

Artikel ini berfokus pada dinamika teks-teks keagamaan kelompok Hadhrami yang beredar, digunakan, dipengaruhi, dan dipersepsikan oleh komunitas Muslim di Jambi. Literasi dalam teks-teks keagamaan kelompok Hadhrami akan memberikan informasi mengenai bagaimana teks tersebut terjalin dengan dinamika kehidupan Islam lokal, dalam hal ini masyarakat Jambi. Pertanyaan dalam artikel ini adalah: Bagaimana dinamika literasi dalam teks-teks keagamaan komunitas Hadhrami di Jambi? Dengan menganalisis teks-teks yang beredar dan digunakan oleh komunitas Muslim, ditambah dengan observasi partisipatif terhadap kelompok Hadhrami di kota Jambi selama 3 bulan, mulai dari September, Oktober, hingga November, ditemukan bahwa dinamika literasi dalam teks-teks keagamaan komunitas Hadhrami di kota Jambi telah banyak berubah, seperti penurunan dalam penerjemahan dan transliterasi teks-teks Arab. Selain itu, kehadiran teknologi media juga telah mempengaruhi dinamika literasi dalam beberapa deka de terakhir.

Kata Kunci: Hadhrami; Keaksaraan; Kelisanan; Teknologi Media

Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada produksi, persebaran, dan konsumsi teks-teks keagamaan kalangan Hadhrami yang ada di Provinsi Jambi. Sebab, teks-teks keagamaan yang dikarang oleh otoritas agama asal kelompok Hadhrami mulai menjadi bagian dari dalam keberislaman masyarakat sehari-hari, dalam hal ini masyarakat Jambi. Tentu hal ini dapat dipahami bahwa tradisi Keislaman masyarakat lokal juga dibangun lewat beragam persebaran teks-teks keagamaan yang sebelumnya beredar luas, termasuk yang berasal kelompok Hadhrami.

Menariknya, di saat bersamaan, kajian terkait kelompok Hadhrami jarang sekali mengulas produksi, peredaran, dan konsumsi atas teks-teks keagamaan khas mereka. Sebagian besar kajian

terkait kelompok Hadhrami lebih banyak mengulas soal otoritas¹, ritual², tradisi³, hingga aktifitas mereka di ranah-ranah luar keagamaan⁴. Memang, sebagian besar kajian akademik ini mengulas beberapa teks-teks keagamaan, mulai dari kitab-kitab fiqih dan tasawuf, ratib-ratib, hingga kumpulan doa yang diamalkan dan dibaca oleh kelompok Hadhrami.

Adapun, kajian ini lebih terfokus pada kemunculan, peredaran, produksi, dan persebarluasan teks keagamaan kelompok Hadhrami tersebut, agar bisa memahami perkembangan keberagaman kelompok Hadhrami dan masyarakat Jambi, sebagai bagian dari pemahaman bahwa teks-teks keagamaan tersebut turut membangun kultur keagamaan lokal yang jauh dari tempat asal tradisi tersebut, dalam hal ini masyarakat Jambi. Selain itu, kajian terkait tradisi teks ini juga ingin mengulas apakah tradisi teks di masyarakat Hadhrami di Jambi juga mengalami perubahan, pergeseran, hingga keberlanjutan di dalamnya. Sebab, setiap tradisi keagamaan, termasuk terkait dengan teks, juga menghadirkan pengalaman, resepsi, hingga ekspresi yang sama, serupa, hingga berbeda dari apa yang dipraktikkan atau disebarkan di kelompok Hadhrami, dalam kajian ini adalah masyarakat Jambi. Ditambah, kajian ini juga ingin mengulas lebih dalam terkait teks-teks keagamaan di kalangan Hadhrami di kota Jambi ini juga menjelaskan relasi kuasa dan pengetahuan di antara dua kelompok, Hadhrami dan masyarakat lokal Jambi.

¹Ismail Fadjrie Alatas, "Securing Their Place: The Bā'Alawī, Prophetic Piety & Islamic Resurgence in Indonesia" (Tesis Magister, Singapura, National University of Singapore, 2009); Ismail Fajrie Alatas, "They Are The Heirs Of The Prophet: Discourse on The Ahl Al-Bayt and Religious Authority Among Ba'alawi in Modern Indonesia," in *Shi'ism In South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions* (Oxford: Oxford University Press, 2015); Ismail Fajrie Alatas, "The Pangeran and the Saints: The Historical Inflection of a Mid 19th-Century Ḥaḍramī Mausoleum in East Java, Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 44, no. 130 (2016): 285–306; Ismail Fajrie Alatas, "Habaib in Southeast Asia," in *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: Brill, 2018); Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia* (Oxford: Princeton University Press, 2021); Fatimah Husein, "Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah 'Alawiyyah: Diasporic Ba 'Alawi Female Preachers in Contemporary Indonesia," *The Journal of Indian Ocean World Studies (JIEWS)* 4, no. 2 (2021); Eva F Nisa, "Female Voices on Jakarta's Da'wa Stage," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46 (2012): 55–81; Syamsul Rijal, "Habaib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia" (Canberra, The Australia National University, 2016); Syamsul Rijal, "Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia," *Archipel*, no. 99 (July 2020): 189–213, <https://doi.org/10.4000/ARCHIPEL.1719>; Syamsul Rijal, "Revitalizing Hadhrami Authority: New Networks, Figures and Institutions among Ḥabā'ib in Indonesia," *Studia Islamika* (Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, August 2020), <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.9382>; Syamsul Rijal, "Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety," *Indonesia and the Malay World*, 2020.

²Julian Millie, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java* (Leiden: KITLV Press, 2009); Syamsul Rijal, "Majelis Shalawat: Dari Genealogi Suci, Media Baru, Hingga Musikalitas Religi," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020).

³Mona Abaza, "A Mosque of Arab Origin in Singapore: History, Functions and Networks," *Archipel* 53 (1997); Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification," *Archipel* 67, no. 1 (2004); Sumit Kumar Mandal, "An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia," *Asian Studies Review*, 2022; Martin Slama, "'Coming Down to the Shop': Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms," *Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (August 2012): 313–33, <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.699089>.

⁴Mandal, "An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia"; Slama, "'Coming Down to the Shop': Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms."

Di Provinsi Jambi saja ada beberapa nama ulama lain asal Yaman datang beberapa kali, seperti Syech Samih Alkuhali atau Habib Thohir bin Muhammad bin Abdullah Al Haddar. Mereka biasanya didatangkan dan diundang oleh panitia pelaksana Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di masjid, langgar, atau majelis taklim. Bahkan, kedatangan mereka tidak saja menyampaikan ceramah di berbagai peringatan- peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., namun mereka juga hadir di berceramah di acarah Haul ulama lokal atau otoritas dari kelompok Hadhrami. Di kota Jambi saja, ada beberapa peringatan Haul yang menghadirkan ulama asal Yaman, seperti Haul Pangeran Wirokusumo bertempat di Masjid Ihsaniyah Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk, dan juga Haul Al-Habib Husein bin Ahmad Baraqbah atau yang dikenal dengan Tuanku Keramat Tambak, yang puncaknya berlangsung di Masjid Jami' Al-Ba'alawi Kel. Arab Melayu Kec. Pelayangan, Jambi Kota Seberang.

Teks-teks keagamaan, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah bagian yang dapat menjelaskan bagaimana tradisi keislaman masyarakat Jambi turut dipengaruhi lewat persebaran teks tersebut. Lembaga atau kegiatan transmisi pengetahuan keagamaan menjadi medium, yang disokong dengan kehadiran ulama-ulama asal Hadhramaut, Yaman, menjadikan teks-teks tersebut semakin massif persebaran dan pengaruhnya di masyarakat Jambi. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengulik lebih dalam bagaimana produksi, persebaran, hingga pengaruh teks keagamaan kelompok Hadhrami turut mempengaruhi keberagamaan lokal, dalam hal ini Jambi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji dinamika oralitas dan literasi dalam produksi serta penerimaan literatur keagamaan di kalangan komunitas Hadhrami di Jambi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tradisi lisan (oralitas) dan tulisan (literasi) saling berinteraksi dan memengaruhi dalam penyebaran dan penerimaan literatur keagamaan.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks seperti hubungan antara oralitas dan literasi dalam konteks budaya dan agama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan praktik komunitas Hadhrami di Jambi, yang sulit diukur secara kuantitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pertama, observasi partisipan. Observasi dilakukan pada acara-acara keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan ceramah yang menjadi media penting dalam tradisi lisan komunitas Hadhrami. Observasi juga dilakukan di tempat-tempat yang menjadi pusat produksi literatur keagamaan seperti pesantren, madrasah, atau penerbit lokal. Kedua, studi dokumen. Analisis terhadap dokumen dan teks keagamaan, baik yang berbentuk manuskrip lama maupun publikasi modern, akan digunakan untuk melihat perkembangan literatur keagamaan di kalangan Hadhrami Jambi.

Dokumen ini akan dibandingkan dengan temuan hasil observasi oral untuk melihat bagaimana narasi-narasi keagamaan diartikulasikan dalam bentuk tertulis maupun lisan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan hubungan antara oralitas dan literasi. Proses analisis melibatkan beberapa tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kelisanan dan Keaksaraan di Literatur Keislaman

Kata lisan dalam bahasa Melayu awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna lidah dan bahasa, sebagaimana juga istilah tongue dalam bahasa Inggris yang juga bermakna bahasa. Terdapat juga konotasi lisan yang mengandung arti dengan suara. Hingga awal abad ke-20, definisi ini masih dipertahankan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata lisan dalam bahasa Melayu/Indonesia memperoleh makna yang lebih luas dari kata oral dalam bahasa Inggris. Bahkan dalam kamus resmi bahasa Indonesia, kata lisan memiliki makna kata-kata yang diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; sesuatu yang disampaikan dengan mulut (bukan dengan surat). Hingga sekarang, belum ada kesadaran bahwa sejak puluhan tahun yang lalu, kata lisan telah menjadi istilah dengan konotasi tidak beraksara.

Dalam bahasa Inggris, ada istilah *literature* (sastra, kepustakaan) yang pada dasarnya berarti tulisan, mencakup sekumpulan bahan tertulis. Namun tidak ada konsep khusus untuk menyebut warisan yang murni lisan, seperti dongeng lisan tradisional, peribahasa, doa, ungkapan berformula, atau produksi oral lain. Pada tahun 1963, Eric Havelock mulai menggunakan istilah *orality* untuk membedakan system lisan dari sistem tulisan. Penggunaan konsep ini dinilai sebagai sebuah terobosan yang besar karena selama ini kelisanan selalu dinilai dari system nilai keaksaraan. Sebelumnya, orang yang melek huruf atau beraksara menganggap orang yang tidak beraksara sebagai buta huruf. Kondisi yang dianggap sebagai suatu kekurangan, ketiadaan, dan kelemahan. Anggapan ini pula yang diyakini oleh masyarakat beraksara umumnya. Namun berdasarkan teori Havelock, masyarakat lisan memiliki sistemnya sendiri hingga muncullah konsep —kelisanan dan keaksaraan atau *orality and literacy*.

Selanjutnya, Walter J. Ong dalam karya-karyanya *The Presence of the Word* (1967), *Rhetoric, Romance and Technology* (1971), dan *Interfaces of the Word* (1977) melakukan kajian mendalam terhadap kelisanan dan keaksaraan ini. Semua pendapat dan temuannya di atas terangkum dalam bukunya *Orality and Literacy*⁵. Ong menjelaskan tentang pentingnya sifat lisan bahasa. Meskipun manusia berkomunikasi dalam banyak cara yang tak terhitung dengan menggunakan seluruh inderanya, khususnya penglihatan dan pendengaran, namun terdapat beberapa komunikasi bukan lisan yang juga kaya, seperti gerak tubuh (*gesture*)⁶. Komunikasi dengan menggunakan artikulasi suara menempati tempat yang paling utama dalam cara manusia

⁵Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (New York: Routledge, 2002).

⁶Ong, 122.

berhubungan satu sama lain. Ong memperlihatkan betapa unggulnya sifat lisan semua bahasa dengan menjelaskan bahwa dari sekitar 3000 bahasa yang ada di dunia hanya 78 bahasa yang menghasilkan tulisan sastra.

Kata oral (lisan) dewasa ini digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, sebagai lawan dari kata tertulis dan kedua, sebagai lawan beraksara, dan konotasi kedua istilah ini sangat bergantung pada konteks dan lawan makna kata itu. Konsep oral pada dasarnya bukan menyangkut beraksara atau tidaknya penutur suatu bahasa, namun jangkauan oral tersebut sangat luas, mencakup segala sesuatu yang muncul dari kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut sampai kepada bahan ceramah dan kuliah yang dijelaskan secara lisan. Jadi, *orality* adalah satu system wacana yang tidak tersentuh huruf.

Ong membagi *orality* (kelisanan) ini menjadi dua, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder⁷. Teori kelisanan primer biasanya berhubungan dengan kelisanan yang mengimplikasikan bunyi, sifatnya sesaat, dan narasi. Kelisanan primer atau kelisanan pertama mengandalkan daya ingat yang dirumuskan dalam piranti mnemonik atau bunyi yang diucapkan oleh rakyat atau pribadi. Dengan kata lain, tradisi lisan adalah pesan atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Medium penyampaian pesan biasanya digunakan biasanya ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Selain itu, ada beberapa model kelisanan primer di masyarakat, seperti proses pemberian nama, cerita rakyat, hingga lagu daerah. Sebab, tradisi lisan merupakan bagian penting dari budaya dan sejarah suatu masyarakat. Sebagaimana umumnya, isi cerita rakyat biasanya hanya berisi cerita khayalan, namun di dalam cerita rakyat tersebut terkandung pesan moral yang berisi nasihat-nasihat. Oleh karena itu, tradisi lisan dapat dipakai sebagai sarana pewarisan kebudayaan dan adat istiadat dari suatu masyarakat kepada generasi berikutnya.

Selain soal cerita, tradisi lisan lain di masyarakat termasuk gaya berbicara kelompok-kelompok masyarakat, seperti logat atau dialek, slang, bahasa pedagang atau pasar, bahasa keseharian, sirkumlokusi, cara pemberian nama pada seseorang, gelar kebangsawanan, tingkatan bahasa, kata-kata onomatopoeis (*onomatopoeitic*), dan pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah (*onomastis*).

Sedangkan, kelisanan Sekunder dikemukakan oleh Walter Ong (1982) dalam menanggapi keberadaan percetakan (tradisi tulis), telepon, radio, televisi, dan berbagai jenis teknologi elektronik. Kelisanan sekunder adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia globalisasi. Dalam era global, ruang-ruang keluarga atau masyarakat telah disesaki oleh berbagai identitas baru, yang disokong atau terbentuk dengan bantuan media elektronik seperti televisi dan handphone. Dalam hal ini, tradisi lisan tidak lagi berfokus pada interaksi antar orang, atau perbincangan orang ke orang. Dengan kata lain, hari ini tradisi lisan telah melakukan berbagai trobosan pewarisan yang kreatif baik isi maupun kemasan.

⁷Ong, 148.

Menurut Ong, kelisanan sekunder merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam dunia globalisasi⁸. Agama telah tersebar lewat teks dan media teknologi, dalam hal ini kitab suci tidak lagi sekedar hapalan namun juga ada teks tercetak. Contoh kelisanan sekunder dalam penafsiran agama dapat terlihat dalam penambahan dan penekanan kata; kalimat yang digunakan berlebihan dan panjang lebar; serta proses pengulangan pesan yang disampaikan oleh pemimpin agama. Gambaran ini bisa kita lihat fenomena ini dalam masyarakat Hadhrami Jambi.

Ong menuliskan cetakan mendorong timbulnya rasa kesudahan⁹. Bahkan, sebelum cetakan, tulisan sudah mendorong hal yang sama. Buku atau tulisan biasanya mengisolasi pikiran, seperti terpisah dari teman bicara hingga membuat ungkapan tidak lagi dua arah. Ong menyebutkan bahwa cetakan sama sekali tidak mengakomodasi perubahan, seperti penghapusan dan penambahan. Maka, cetakan menghasilkan bentuk-bentuk verbal yang jauh lebih tertutup, terutama dalam narasi¹⁰.

Kondisi di atas menghadirkan model komunikasi di masyarakat Hadhrami yang beradaptasi, terlebih pasca kehadiran teknologi media. Masyarakat Hadhrami di Jambi tentu memiliki pengalaman yang berbeda dengan kelompok Hadhrami di wilayah lain, termasuk di Yaman. Oleh sebab itu, teks dan tradisi kelisanan menghadirkan apa yang disebut oleh Ong dengan “Interktextualitas.”

Sebagaimana dijelaskan di atas, interktextualitas biasanya dikaitkan pandangan bahwa sebuah teks sebagai bagian dari teks-teks lain. Untuk itu, interktextualitas biasanya dipakai untuk memahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Bagi Ong, teks tidak mungkin berdiri sendiri atau lahir dalam keadaan yang hampa. Suatu teks disusun dari kutipan-kutipan atau sumber-sumber teks lain. Pandangan ini dikembangkan oleh Julia Kristeva.

Alasan Kristeva memandang teks tidak akan berdiri sendiri, diantaranya disandarkan pada alasan bahwa seorang pengarang suatu teks adalah pembaca teks-teks sebelumnya. Untuk itu, pengaruh teks-teks terdahulu atas teks hari ini bukan hal yang aneh. Tentu, teks yang ditulis jelas dipengaruhi oleh teks-teks lain yang dibaca oleh sang penulis teks tersebut. Adapun alasan kedua, sebuah teks selalu melalui proses pencarian materi atau data. Dalam proses tersebut jelas ada seleksi, baik penerimaan dan pertentangan, dari materi yang telah dibaca. Di antara pengaruh yang diberikan teks-teks lain bisa dalam bentuk gagasan, ucapan-ucapan lisan, gaya bahasa, dan lain-lain.

Sedangkan, Ong melihat interktextualitas merujuk pada kebiasaan sastra dan psikologis, di mana pandangan atas teks tidak dapat diciptakan begitu saja dari pengalaman yang dilakoni penulis¹¹. Seorang penulis tentu akrab dengan jenis pengelolaan tekstual atas pengalaman ini. Budaya manuskrip tentu akrab dan lumrah dengan interktextualitas, karena masih terikat dengan tradisi kelisanan. Dengan kata lain, budaya manuskrip dengan sengaja menciptakan teks dari teks-

⁸Ong, *Orality and Literacy*.

⁹Ong, 197.

¹⁰Ong, 198.

¹¹Ong, 199.

teks lain, meminjam, mengadaptasi, berbagi tema dan formula bersama, yang akhirnya lahir sebuah teks.

Dalam pendekatan intertekstual, sebuah teks juga tidak dapat dipisahkan dari motif penulis. Teks-teks lain yang menjadi sumber terbentuk sebuah teks disaring berdasarkan motif penulis, atau dengan kata lain ada proses seleksi didalamnya. Selain itu, intertekstualitas juga melihat bahwa teks dibentuk berdasarkan sumber tertulis maupun sumber non tertulis, artinya Teks yang dimaksud disini bukan hanya teks tertulis tetapi juga teks yang tidak tertulis atau lisan seperti adat istiadat, kebudayaan, dan agama.

Keaksaraan yang diulas Ong di sini berfokus pada perubahan-perubahan dalam pikiran serta ekspresi yang dibawa oleh tulisan. Pada intinya, buku, cetakan, hingga manuskrip adalah pergeseran ungkapan lisan ke ungkapan tulis, yang pada dasarnya adalah perubahan dari ruang suara ke visual. Namun, di tengah perubahan tersebut juga masih tersisa yakni hubungan antara budaya tulis dan cetakan awal¹².

Ragam Teks Keagamaan di Tanah Jambi

Literasi atau teks-teks keagamaan kelompok Hadhrami telah menjadi bagian yang tak terpisahkan masyarakat Jambi. Selain itu, teks-teks tersebut telah mewarnai keberagaman masyarakat Jambi sejak lama. Model-model teks-teks yang beredar hingga hari ini di masyarakat Hadhrami sangat beragam.

Sebagian besar teks-teks keagamaan ini berkaitan dengan ranah sufisme, ketimbang perihal fikih atau urusan dasar keagamaan. Bahkan, teks-teks keagamaan ini sebenarnya bagian dari tarekat Alawiyah. Hal ini bisa dinilai wajar karena dalam beberapa tahun terakhir ini popularitas kelompok Hadhrami cukup meningkat pesat. Di antara beberapa teks keagamaan yang beredar di masyarakat Hadhrami Jambi:

1. Kitab-kitab Zikir: Kitab Khulasoh Habib Umar

Kitab Khulasoh Al Madad adalah sebuah kitab yang disusun oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz Al Alawi Al Husain. Kitab ini berisi kumpulan wirid yang sebaiknya kita jadikan sebagai dzikir harian. Wirid yang tertulis didalam kitab ini, adalah wiridan yang biasa diamalkan oleh Bani alawi. Kitab ini berisi kumpulan wirid yang biasa diamalkan oleh Bani Alawi, sehingga sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengamalkan wirid-wirid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Khulasotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi*. Adapun isi kitab tersebut adalah doa-doa, shalawat nabi, ratib, qosidah dan maulid nabi. Kitab ini merupakan khazanah tarekat Bani Alawi atau tarekat Alawiyah yang bisa beredar secara umum dan bisa diakses dengan sangat mudah.

Awalnya, Habib Umar bin Hafidz menyusun kitab *Khulasotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi* hanya untuk diamalkan para santri di Darul Mustafa dan Daruz-Zahra saja, dua lembaga pendidikan yang diasuh oleh beliau di kota Tarim, Yaman. Namun, kitab ini kemudian dibawa ke tanah air dan diterjemahkan oleh para ulama yang tergabung dalam organisasi *Majelis*

¹²Ong, 177.

Muwasholab baina Ulama Al-Muslimin. Organisasi ini merupakan forum silaturahmi antar ulama Islam yang didirikan oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz di Indonesia pada tahun 1428 H atau 2007 M. Adapun tujuan utama organisasi ini adalah menyatukan para ulama dalam menyampaikan *amar ma 'ruf nabi munkar* agar mereka punya kesatuan kata dan visi. Memang, sebagian besar anggota dalam forum atau organisasi tersebut adalah para murid dari Habib Umar di Darul Mustafa, Yaman. Aktifitas forum ini memberikan penjelasan secara baik dan benar atas dinamika terkini dan melakukan publikasi hasil kajian para ulama berkaitan dengan problema penting. Para ulama yang tergabung di forum ini memang sering melaksanakan pertemuan rutin, biasanya diadakan berkeliling di majelis taklim, rumah, atau pesantren para ulama tersebut. Forum ini telah memiliki cabang di sejumlah negara dan diketuai langsung oleh Habib Umar bin Hafidz.

Kitab *Khulasbotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi* yang diterjemahkan juga terus disebarakan dalam bentuk sepenuhnya mengadopsi bentuk asli kitab tersebut, yakni berbahasa arab. Kitab ini biasanya juga digunakan sebagai rujukan dalam berdakwah para ulama yang tergabung dalam forum *Al-Muwassolab* tersebut. Mereka biasanya membacakan sebagian atau beberapa doa yang rutin dibaca di majelis taklim yang mereka asuh.

Namun, kitab *Khulasbotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi* ini disebutkan bisa dipelajari oleh siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir dan doa. Bahkan, disebutkan juga bahwa kitab ini telah *dijazabkan* secara umum sehingga setiap orang boleh mengamalkan dan mengedarkannya. Walhasil, kitab zikir ini bisa didapatkan dengan sangat mudah, mulai dari membeli di toko-toko kitab hingga beredar di masjid-masjid atau langgar. Peredaran ini juga menyebabkan penggunaan kitab *Khulasbotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi* ini bisa digunakan tanpa panduan dari ulama atau Habib tertentu. Walhasil, penggunaan kitab tersebut mirip dengan beragam kitab atau buku kumpulan doa yang telah beredar lama di masyarakat, termasuk kalangan Hadhrami.

Kitab *Khulasbotul madad fi auradi ali Ba 'Alawi* sebenarnya bukan satu-satunya kitab dzikir yang beredar di kalangan Hadhrami. Beberapa kitab dzikir lain, seperti kitab kumpulan doa dan dzikir karangan Imam Haddad atau Habib Ali, juga beredar secara terbatas di kalangan Hadhrami. Akan tetapi, kitab-kitab ini tidak bisa diakses secara mudah dan bebas. Alasan dari sebagian orang dari kelompok Hadhrami menyebutkan bahwa kitab-kitab tersebut sangat terbatas dan tidak boleh diakses sembarang orang, sebelum mendapatkan izin dari ulama yang meng-*ijazab*-kan kitab tersebut kepada mereka. Sayangnya, sebagian ulama tersebut sudah meninggal dunia, dan pemegang kitab tersebut tidak pernah mendapatkan izin untuk menyebarkan atau meng-*ijazab*-kan kepada orang lain.

2. Kitab Syair-Syair Maulid Nabi Muhammad Saw.

Beberapa kitab syair Maulid yang beredar di masyarakat umum, khususnya kelompok Hadhrami, tidak hanya sekedar teks keagamaan. Namun, teks-teks tersebut menjadi bukti kelompok Hadhrami dan masyarakat Nusantara telah berbagi identitas yang lebih global, dalam hal ini agama. Syair-syair maulid yang dibacakan beragam kelompok dan di berbagai kesempatan telah menjadi bagian dari identitas keislaman masyarakat Nusantara.

a. Maulid Habsyi

Maulid Habsyi mengacu pada beragam syair yang terangkum dalam kitab *Maulid Simtudduror*. Syair-syair *Maulid Simtudduror* sering dibacakan saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad. Namun, dalam perkembangan terakhir, syair-syair tersebut juga dibacakan di berbagai kesempatan, mulai dari peringatan Haul ulama, perayaan pemberian nama seorang bayi, hingga acara pernikahan. Gelombang Hadhrami yang semakin meningkat pesat dalam satu dekade terakhir ini dapat dilihat dari semakin banyak tradisi-tradisi kalangan Hadhrami ditiru dan dilaksanakan di kelompok masyarakat lain, seperti masyarakat Jambi. Mereka menggunakan beragam tradisi tersebut dalam beragam ritus peralihan di kehidupan mereka. Kondisi ini disebut oleh mereka sebagai usaha untuk mengambil berkat dari kelompok Hadhrami, khususnya bani Alawi.

Kitab *Maulid Simtudduror* ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi atau lebih dikenal dengan Habib Ali. Beliau dikenal sebagai ulama dan wali yang terkenal dari Hadramaut, Tarim, Yaman. Disebutkan, Habib Ali mengarang kitab *Maulid Simtudduror* ini pada usia 68 tahun. Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi telah menjadi penghubung masyarakat Muslim, tidak hanya dari kalangan Hadhrami namun juga sebagian besar masyarakat Muslim umumnya.¹³

Banyak sekali ucapan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang telah dicatat dan dibukukan, di samping tulisan-tulisannya yang berupa pesan-pesan ataupun surat-menyurat dengan para ulama di masa hidupnya, juga dengan keluarga dan sanak kerabat, kawan-kawan serta murid-murid beliau, yang semuanya itu merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang biasanya disebarluaskan oleh para murid-muridnya. Kitab *Maulid Simtudduror* yang dikarang Habib Ali sangat terkenal dan dibaca pada berbagai kesempatan di mana-mana, termasuk di kota-kota di Indonesia, dulunya merupakan risalah kecil yang berisi kisah maulid Nabi Besar Muhammad SAW yang berjudul lengkap *Simtudduror Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Labuh min Akhlaq wa Aushaf wa Syar* (Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya).

Kitab *Maulid Simtudduror* berisi syair-syair indah dan penuh makna tentang perjalanan hidup dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Maulid Simtudduror juga berisi kata-kata yang baik seperti shalawat untuk Nabi, ayat-ayat Alquran, dan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad. Kitab ini sangat populer di kalangan umat Islam di seluruh dunia, terutama di Indonesia, dan sering dibacakan dalam pertemuan keagamaan. Sebab, pembacaan Maulid Simtudduror diyakini membawa berkah dan manfaat. Di sisi lain, pembacaan Maulid Simtudduror merupakan cara bagi umat Islam untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta mereka yang mendalam terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Sosok Habib Ali telah dikenal sebagai pendidik yang luar biasa. Beliau dikenal dengan metode spiritual yang dipertahankan para zuriatnya hingga hari ini. Masjid Riyadh yang dibangun Habib Ali di kota Seiwn (Hadhramaut), merupakan wadah yang dilengkapi dengan beragam

¹³Mandal, 2022; Rijal, 2020; Zamhari, 2010

fasilitas, seperti pondok-pondok dan asrama-asrama dengan berbagai sarana untuk memenuhi keperluan mereka, termasuk soal makan-minum, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan tenteram, bebas dari segala pikiran yang mengganggu, khususnya yang bersangkutan dengan keperluan hidup sehari-hari.

Bimbingan dan asuhan Habib Ali di ranah spiritual ini telah menjadikan sosoknya dikenal dengan beragam bacaan yang disandarkan kepada beliau. Para murid-murid Habib Ali dan zuriatnya biasanya mendirikan pusat-pusat dakwah dan penyiaran agama, mereka sendiri menjadi perintis dan pejuang yang gigih, sehingga mendapat tempat terhormat dan disegani di kalangan masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan keagamaan diadakan pada berbagai kesempatan. Lembaga-lembaga pendidikan dan majelis-majelis ilmu didirikan di banyak tempat, sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan dalam ruang lingkup yang luas sekali. Salah satu unsur dalam persebaran para murid Habib Ali adalah kitab *Maulid Simtudduror* yang bisa dijumpai hingga hari ini, bahkan sangat populer di Indonesia.

Selain itu, peran dari zuriat beliau yang tinggal di Indonesia, yakni Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi. Habib Alwi mendirikan Masjid 'Riyadh di Kota Solo. Dia dikenal sebagai pribadi yang amat luhur budi pekertinya, lemah-lembut, sopan-santun, serta ramah-tamah terhadap siapapun terutama kaum yang lemah, fakir miskin, yatim piatu dan sebagainya. Rumah kediamannya selalu terbuka bagi para tamu dari berbagai golongan dan tidak pernah sepi dari pengajian dan pertemuan-pertemuan keagamaan. Habib Alwi meninggal dunia di Kota Palembang pada tanggal 20 Rabiul Awal 1373 H dan dimakamkan di Kota Solo. Pembacaan maulid *Maulid Simtudduror* cukup banyak dijumpai di berbagai kota Solo. Bahkan, beberapa nama habib, seperti Habib Syekh, menjadi sangat populer karena pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* di berbagai wilayah dengan bentuk perayaan di jalan-jalan atau di berbagai tempat umum¹⁴.

b. Maulid Diba'

Kitab Maulid Diba' adalah kumpulan syair-syair sastrawi yang berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahiran hingga wafatnya. Kitab ini disusun secara puitis dalam bentuk syair dan sajak. Kitab ini dikarang oleh seorang Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i atau biasa dikenal dengan Imam Abdurrahman Ad Diba'i. Kitab ini berisi kisah masa-masa Nabi Muhammad, sejak masa penciptaan, masa di kandungan Siti Aminah, beragam mukjizat dan karamah di saat kelahiran, sosok dan kepribadian, kisah-kisah perjuangan, serta dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW sewaktu menegakkan syariat Islam di Mekah dan Madinah. Selain itu, kitab ini juga disisipi dengan doa-doa dan lantunan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Secara umum, Maulid Diba adalah ringkasan sholawat yang berisi syair-syair pujian serta sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dari kitab Maulid Syaraful Anam.

¹⁴Abaza, "A Mosque of Arab Origin in Singapore: History, Functions and Networks"; Musa Kazhim Alhabsyi, *Identitas Arab Itu Ilusi: Saya Habib, Saya Indonesia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022); Rijal, "Habib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia."

Kitab ini sering dibaca dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian, hingga majelis taklim. Sebelum popularitas *Maulid Simtudduror* meningkat pesat di wilayah Jambi, Maulid Diba' dan Maulid Barzanji merupakan kitab syair maulid yang sering dibaca oleh masyarakat Jambi, termasuk kelompok Hadhrami. Adapun tata cara membaca Maulid Diba' biasanya dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan penyusun Maulid Diba', Imam ad-Diba'i. Kemudian syair-syair biasanya dibacakan secara bersama-sama sembari sesekali menyeru atau membaca seruan kepada hadirin untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bacaan berikut,

تَسْلِيْمًا وَسَلِّمُوا عَلَيْهِ صَلُّوا شَفَاعَةً مِنْهُ الرَّاجُونَ أَيُّهَا فَيَا

Pembacaan syair-syair Maulid Diba' ini biasanya diakhiri dengan doa dan berbagi makanan yang telah disediakan. Bagi masyarakat Hadhrami, makanan yang telah dibacakan beragam syair-syair Maulid maka akan mendapatkan berkah yang akan dikonsumsi secara bersama-sama. Maulid Diba, sebagaimana *Maulid Simtudduror*, biasanya dibaca di berbagai kesempatan atau peringatan keagamaan di masyarakat Jambi. Namun, pembacaan kitab Diba' di masyarakat Jambi telah banyak digantikan oleh *Maulid Simtudduror*.

c. Maulid Barzanji

Maulid Barzanji adalah kitab pujian yang dikarang oleh Imam Barzanji. Imam Ja'far al-Barzanji, yang memiliki nama lengkap Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji, adalah seorang ulama terkemuka dan keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sa'adah Al-Barzanji, yang berasal dari Barzanj di Irak. Beliau dikenal dengan akhlaknya yang terpuji, kesucian hati, pemaaf, zuhud, berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, ketakwaan, banyak berdzikir kepada Allah, zuhud, mendahulukan amal shaleh, gemar bersedekah dan dermawan¹. Beliau menghafal Al-Quran dan mempelajari berbagai ilmu keislaman di bawah bimbingan para ulama di Masjid Nabawi di Madinah.

Judul asli dari Maulid Barzanji adalah *'Iqd al-Janbar fi Mawlid al-Nabiy al-Azhar* (Kalung Permata Kelahiran Nabi yang Gemilang). Namun, di masyarakat Jambi, sebagaimana masyarakat Nusantara lainnya, mengenal kitab syair maulid ini dengan sebutan Maulid Barzanji. Buku yang ditulis dalam bentuk syair puitis ini mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad dari kelahirannya, menerima wahyu, hingga wafatnya. Selain itu, sebagaimana kitab syair maulid lainnya, kitab ini juga berisi pujian-pujian untuk Nabi dan berbagai doa.

Maulid Barzanji biasanya dibacakan secara luas pada perayaan Maulid Nabi. Namun, syair-syair Maulid di kitab ini juga dibacakan dalam acara aqiqah anak, upacara cukur rambut bayi, dan upacara pemberian nama untuk bayi yang baru lahir, pindah ke rumah baru, dan pembukaan bisnis baru. Bahkan, kitab syair maulid ini juga dibacakan pada saat kematian, dengan keyakinan bahwa seseorang harus bersukacita atas berkah Tuhan (yaitu kelahiran Muhammad) daripada meratapi kehilangan (orang yang dicintai).

Kitab syair maulid Barzanji telah dibaca secara luas oleh sebagian besar Muslim Sunni di seluruh dunia, khususnya Asia Tenggara, Afrika Timur dan Afrika Selatan. Kitab Barzanji ditulis

dalam bentuk puisi dan memiliki irama yang naik turun, dengan deskripsi puitis tentang konsepsi dan kelahirannya, eksploitasi ajaib dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, dan watak sosok Nabi Muhammad Saw.

d. Qasidah Burdah

Qasidah Burdah telah dibaca sejak lama oleh masyarakat Jambi. Pembacaan *Qasidah Burdah* dianggap sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dipercaya membawa berkah bagi pembacanya. Bahkan, para pembacanya mengaku mendapatkan efek menenangkan dan konon dapat menanamkan rasa cinta yang lebih dalam kepada Nabi Muhammad SAW di hati mereka.

Dikarang oleh Abū ‘ Abdallāh Muhammad bin Sa‘īd al-Ṣanhājī al-Būṣīrī atau lebih populer dengan sebutan Imam Al-Busiri. Dia lahir di Mesir, dan dikenal karena *Qasidah Burdah* yang dikarangnya dinisbatkan pada cerita terkait penyakit yang diidapnya. Istilah "Burdah" mengacu pada jubah yang dikenakan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam *Qasidah Burdah*, ia mengklaim bahwa Muhammad menyembuhkannya dari kelumpuhan dengan menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan membungkusnya dengan jubah. *Qasidah Burdah* ini adalah salah satu puisi Islam paling populer yang memuji Nabi, dan ditulis dalam bahasa Arab. Sebagaimana kebanyakan maulid yang ada, *Qasidah Burdah* dipisah berdasarkan beberapa rawi yang total keseluruhannya terdapat 10 rawi. sedangkan bait syairnya ada 160 yang ditulis dengan gaya bahasa yang puitis (nadhom), menarik, dan langgam yang ada dalam *Qasidah Burdah* terasa lembut dan elegan. Qasidah Burdah berisi syair-syair pujian, cinta, dan doa untuk Nabi Muhammad SAW. Ini menceritakan kisah hidupnya dan menyoroti kebajikannya. *Qasidah Burdah* bagai sebuah untaian puisi ditulis dalam bahasa Arab yang indah dan elegan. Imam al-Busyiri sebagai penulis mampu menerjemahkan kehidupan Nabi SAW ke dalam bentuk bait-bait puisi yang bisa dibaca dengan berbagai macam irama lagu yang sangat indah dan merdu. Bahkan, jika dilihat dari isi setiap bagian, maka *Qasidah Burdah* memiliki isi yang khusus di setiap bagian, seperti ungkapan cinta pada Nabi Muhammad Saw., gambaran tentang tabiat diri Nabi, pujian kepada Nabi, kisah tentang kelahiran Nabi, beragam mukjizat-mukjizat Nabi, narasi kemuliaan Al-Qur'an dan keutamaannya, kisah perjalanan malam Isra Mikraj Nabi, berbagai kisah jihad Nabi, permohonan akan syafaat Nabi, hingga ungkapan kecintaan besar dan keadaan diri yang seorang pencinta Nabi.

Karyanya telah diterima secara luas dan dibacakan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Qasidah Burdah* merupakan penghormatan kepada Nabi dan sering dibacakan selama perayaan kelahirannya (Maulid) dan acara-acara khusus lainnya. Bahkan praktik pembacaan *Qini* cukup umum bisa dijumpai di berbagai kegiatan keagamaan hingga menjadi rutinitas di institusi pendidikan dan majelis taklim. Masyarakat Jambi biasanya membaca *Qasidah Burdah* pada Kamis malam di langgar-langgar setempat.

Bagi kelompok Hadhrami di Jambi, *Qasidah Burdah* telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Dibacakan di berbagai kegiatan keagamaan, *Qasidah Burdah* tidak lagi banyak diketahui penyebaran awal dan perjumpaan awal mereka dengan syair-syair tersebut. Mereka juga melihat *Qasidah Burdah* sebagai bacaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka dan terus akan

diwariskan kepada anak-anaknya. Perwarisan ini biasanya dilakukan secara tidak sengaja karena anak-anak biasanya dihadirkan dan diajak untuk terlibat dalam kegiatan pembacaan rutin *Qasidah Burdah*.

Persebaran teks *Qasidah Burdah* biasanya juga dijual bebas di toko-toko buku atau kitab. Selain itu, kitab *Qasidah Burdah* juga biasanya telah sejak lama dimiliki sebuah keluarga. Mereka biasanya menyimpan beberapa eksemplar kitab *Qasidah Burdah*, baik yang telah digabung dengan beberapa bacaan lainnya, seperti wirid-wirid hingga hizib-hizib. Anak-anak muda jarang sekali sengaja membeli kitab *Qasidah Burdah*.

Tarekat Alawiyah Sebagai Pusat Teks-teks Keagamaan Masyarakat Hadhrami

Tarekat Alawiyah, juga dikenal sebagai Tarekat Ba 'Alawiyah, adalah sebuah tarekat Sufi yang berpusat di Hadramaut, Yaman. Tarekat ini erat kaitannya dengan keluarga sadah Ba' Alawi¹⁵. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad al-Faqih Muqaddam, yang meninggal pada tahun 653 H (1232 M). Hingga hari ini, makam Faqih Muqaddam diziarahi oleh banyak peziarah, termasuk dari Indonesia¹⁶.

Berbeda dengan ordo sufi lainnya, tarekat Alawiyah umumnya praktik yang tidak menekankan *riyadlah* dan kerohanian, tetapi lebih menekankan pada amal, moral, dan beberapa ritual ringan. Titik perbedaan lain dari tarekat Alawiyah adalah persebarannya di lingkaran keluarga. Setiap keluarga bani Alawi adalah jalur-jalur sanad dan *ijazah* dalam tarekat Alawiyah. Di setiap keluarga memiliki model pengamalan dan transmisi amalan dan ritual yang bisa jadi berbeda-beda. Tarekat ini memang tidak bisa dilepaskan dari kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai sa'adah atau kaum sayyid, para keturunan Nabi Muhammad Saw, di mana mereka adalah lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Walaupun, hari ini tarekat ini sudah tersebar ke berbagai negara seperti Afrika, India, dan Asia Tenggara¹⁷.

Untuk bergabung dengan tarekat Alawiyah tidak memiliki syarat yang ketat. Mereka yang ingin tergabung dalam tarekat tersebut biasanya hanya dilatih untuk membaca amalan-amalan tertentu secara rutin dan dalam waktu yang khusus. Namun, sebagian besar amalan di tarekat Alawiyah adalah *Wirid Al-Lathif* dan *Ratib Al-Haddad*. Biasa sang mursyid juga menilai kemampuan sang murid dalam melaksanakan tugas atau amalan yang diberikan kepada sang murid. Selain itu, silsilah dalam tarekat Alawiyah sangat berbeda dengan ordo lain, di mana mursyid tarekat Alawiyah tidak mengharuskan silsilah keilmuan melalui hubungan murid ke guru dan ke guru seterusnya. Keterhubungan antara guru (mursyid) dengan muridnya biasanya hanya berupa perintah mengamalkan sebuah bacaan atau ritual yang diberikan kepada seseorang.

¹⁵Ismail Fajrie Alatas, "Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the Interstices of the Nation," *Welt Des Islams*, February 2011, <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>; Alexander Knys, "The 'Tariqa' on a Landcruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen," *Middle East Journal* 55, no. 3 (2001); Syamsul Rijal, "Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer Dan Ekspresi Anak Muda Di Ibu Kota," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2018): 166–89, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189>.

¹⁶Alatas, "Habaib in Southeast Asia."

¹⁷Alatas, "Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the Interstices of the Nation"; Alatas, "Habaib in Southeast Asia."

Mursyid di tarekat Alawiyah sudah merasa cukup sebagai penghubung antara diri mereka hingga ke Nabi Muhammad Saw. lewat jalur nasab (jalur keturunan) mulia mereka. Di sinilah alasan bahwa beragam teks-teks keagamaan di masyarakat Hadhrami bisa diakses dan diikuti siapa saja.

Sebagaimana dijelaskan di atas, seorang mursyid di tarekat Alawiyah biasanya membimbing secara spiritual atau mentor yang berpengalaman dalam ordo sufi, untuk memastikan muridnya dalam memahami dan mengikuti ajaran tarekat dengan benar. Dalam praktik ajaran tarekat Alawiyah biasanya melakukan dzikir dan beragam kebajikan, dan masih dalam porsi bertahap atau dimulai dari yang ringan. Prinsip dari tarekat Alawiyah dalam setiap amalan atau perintah berbuat kebaikan penekanan pada prinsip-prinsip moralitas dan moralitas (tasawuf 'amali, akhlaqī). Oleh karena itu, dalam perkembangan lebih lanjut, terutama pada masa Syekh Abdullah al-Haddad, tarekat Alawiyah mengalami lonjakan besar pengikut, seperti di Indonesia dan wilayah Afrika.

Adapun ada beberapa kegiatan dalam Tarekat Alawiyah, seperti membaca Aurad dan Hizib, mengamalkan Al-Quran dan Hadis, memiliki waktu ibadah yang khusus, mengamalkan zikir dan doa, biasanya bersifat sangat pribadi, hingga menerapkan lima asas dalam tarekat Alawiyah¹⁸. Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam Tarekat Alawiyah, ada dua dzikir yang diajarkan secara umum di setiap pengikut tarekat, yaitu *Wirid Al-Lathif* dan *Ratib Al-Haddad*. Bacaan ini merupakan ritual dan dzikir yang dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa pun tanpa selalu bimbingan mursyid. Sedangkan, tentu sebagai seorang muslim, setiap pengikut Tarekat Alawiyah diharapkan untuk mengikuti ajaran Alquran, Hadis, dan ucapan sahabat.

Para pengikut tarekat Alawiyah biasanya juga diminta membaca sebuah bacaan, seperti wirid atau doa, dalam waktu yang khusus. Bahkan, sebagian besar pengikut malah tidak memiliki yang sama dalam membaca atau mengamalkan amalan yang diminta oleh mursyid mereka. Selain membaca amalan khusus, mereka biasanya sangat sering juga diminta untuk mengamalkan ajaran zikir, doa, dan kegiatan spiritual lainnya yang mampu memberikan dampak positif bagi diri atau pribadi sang murid. Di luar dari amalan dan beragam bacaan, seorang murid tarekat Alawiyah juga harus menjaga dan menerapkan lima asas atau pilar tarekat Alawiyah, yakni ilmu, amal, wara', al-khauf dan ikhlas. Semua ini disebut oleh pengikut tarekat Alawiyah akan membuat hidup mereka lebih baik.

Ada dua poin utama dalam bacaan atau amalan dalam tarekat Alawiyah, yakni *Aurad* atau lebih populer dengan wirid, dan hizib. Adapun *Aurad* biasanya merujuk pada wirid atau doa-doa tertentu yang biasanya dibaca secara rutin oleh pengikut tarekat¹⁹. Sedangkan dalam tarekat Alawiyah, *Aurad* berupa doa-doa yang diwariskan atau diajarkan turun-menurun dari Nabi

¹⁸Ismail Fajrie Alatas, "Pilgrimage and Network Formation in Two Contemporary Bā 'Alawī Ḥawl in Central Java," *Journal of Islamic Studies* 25, no. 3 (2014): 298–324; Ismail Fajrie Alatas, "Ḥaḍramī Sufi-Scholars and Their Shrines in Southeast Asia: A Geography of Sanctity," in *Routledge Handbook on Islam in Asia* (New York: Routledge, 2022).

¹⁹Ali Ibn Usman Al-Hujwiri, *Keajaiban Sufi* (Jakarta: Diadit Media, 2008); Michel Chodkiewicz, "Konsep Kesucian Dan Wali Dalam Islam," in *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010); Carl W. Ernst, *Ajaran Dan Amaliyah Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003).

Muhammad Saw. atau doa-doa yang tidak *ma'tsur* (tidak diajarkan oleh Nabi secara langsung). Doa-doa dan *aurad* yang *ma'tsur* boleh diamalkan secara mutlak. Sedangkan untuk doa dan *aurad* yang tidak *ma'tsur*, biasanya hanya diamalkan atau didapatkan dari para mursyid atau guru-guru dalam tarekat Alawiyah. Sedangkan, *Hiẓib* adalah kumpulan wirid-wirid yang disusun oleh seorang ulama, atau satu mursyid. Artinya, satu mursyid dengan mursyid bisa memiliki perbedaan, atau lebih sedikit persamaan antara satu sama lain. Isi *Hiẓib* biasanya mencakup tentang tauhid, tahlil, shalawat, dan doa, dan *Hiẓib* biasanya dibaca pada waktu-waktu tertentu, seperti setiap pagi dan sore, yang diharapkan dari pembacaan tersebut bisa mengangkat ruh dan melebur sifat-sifat tercela pribadi yang membacanya.

Kelisahan dan Keaksaraan dalam Teks-teks Keagamaan Kelompok Hadhrami

Pengalaman masyarakat Hadhrami Jambi jelas sering sekali berinteraksi dengan dinamika keaksaraan yang diungkap oleh Ong di atas. Hal ini bisa dilihat dari beragam tradisi-tradisi, praktik keagamaan, hingga ritual di masyarakat Hadhrami. Tarekat Alawiyah yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat Hadhrami, termasuk di tanah Jambi, adalah unsur paling dominan dalam dinamika keaksaraan.

Tarekat sebagai ordo sufi tentu memiliki irisan dan perjumpaan dengan teks-teks keagamaan yang paling besar, sebagaimana dijelaskan di atas. Selain itu, kemunculan otoritas-otoritas dari kelompok Hadhrami di majelis-majelis taklim di kota Jambi dan sekitarnya, juga menjadi aktor-aktor dan agensi utama dalam dinamika keaksaraan di tanah Jambi. Otoritas dan para mursyid tarekat Alawiyah cukup rajin dalam membagikan beragam amalan, bacaan, hingga mengajarkan praktik ritual ke kelompoknya dan masyarakat luas. Hal ini merupakan ciri dari tarekat Alawiyah yang tidak memiliki batasan yang ketat dalam rekrut murid atau pengikut.

Peran tarekat Alawiyah, bahkan, lebih dari persebaran amalan, bacaan, praktik, hingga tradisi yang sering melibatkan teks-teks keagamaan. Mereka menghadirkan apa yang dibilang oleh Ong dengan intertekstualitas dalam tarekat Alawiyah, seperti walaupun amalan-amalan bacaan yang dihadirkan secara berkala dan tak jarang bersifat pribadi, namun teks-teks bacaan yang disebar tidak jauh dari konstruksi yang sama yakni posisi mereka sebagai jembatan pada sosok Nabi Muhammad Saw. Teks-teks bacaan yang disebarluaskan baik secara umum, seperti *wirdul lathif* dan *Hiẓb al-Haddad*, hingga beberapa amalan yang bersifat pribadi masih terikat pada teks-teks terdahulu, seperti bacaan atau salawat yang sama.

Selain itu, bacaan dan amalan yang disebarluaskan dalam tarekat Alawiyah juga ada yang dibaca secara luas. Bahkan, tradisi pembacaan *Maulid Habsyi*, *Maulid Diba'*, hingga *Syair Burdah* sebagian besar dilaksanakan dibaca bersama-sama dan dalam jumlah yang besar. Pengajian-pengajian atau majelis taklim yang diasuh oleh otoritas dari kalangan Hadhrami lebih sering diawali dengan membaca bacaan-bacaan di atas. Menariknya, bacaan ini tidak hanya terikat dengan teks-teks terdahulu, namun seluruh bacaan ini biasanya memiliki teks tertulisnya. Kitab-kitab *Maulid-maulid* tersebut dikarang oleh otoritas di kalangan Hadhrami yang biasanya memiliki posisi yang lebih tinggi, namun perjalanan teks-teks tersebut ke tangan pembaca masih melalui tradisi lisan yang kuat dan dipertahankan hingga hari ini.

Tradisi yang dipertahankan ini sebenarnya membuktikan teks bacaan juga bisa masih ada yang menjaga relasinya dengan konteks ruang suaranya. Dari ruang suara ke ruang visual dalam teks-teks *Maulid* ini malah memperlihatkan teks yang tercetak dan dibaca oleh pembaca yang sebagian besar tidak memiliki kemampuan bahasa Arab, tentu pilihan ruang suara dari teks *Maulid* ini terlihat pilihan logis. Selain itu, bentuk teks-teks *Maulid* yang lebih banyak transformasi model ungkapan suara ke teks tertulis, ditambah tradisi pembacaan yang membutuhkan banyak orang tentu menghadirkan relasi baru.

Teks-teks *Maulid* tersebut juga dicetak berkali-kali dan disebarluaskan hingga tak terhitung dan terlacak lagi. Namun, ada beberapa ulama yang masih mempertahankan kitab *Maulid* yang mereka pakai adalah cetakan yang berasal dari kota yang menjadi awal persebaran tradisi pembacaan *Maulid*, yakni Solo. Keputusan ini tentu berdasarkan pengetahuan otoritas tersebut terkait *ijazah* yang berbasis pada kepercayaan teks yang diproduksi. Sebab ada anggapan produksi teks *Maulid* di percetakan lain terdapat kesalahan-kesalahan.

Selain teks-teks *Maulid*, buku-buku karya para Habib bertema motivasi kehidupan juga sangatlah laku di masyarakat Muslim, termasuk Hadhrami Jambi. Beberapa buku motivasi yang kebanyakan menysasar kehidupan Muslim urban yang ditulis oleh para Habib, biasanya berupa terjemahan dari beberapa kitab yang terbit di Yaman. Motif penerbit buku belum didapatkan. Namun, buku-buku para Habib tersebut memang yang disasar adalah masyarakat Muslim Urban.

Kesimpulan

Pertama, teks keagamaan kelompok Hadhrami di masyarakat Jambi merupakan hasil dari produksi, persebaran, dan resepsi yang terjadi di antara mereka dan masyarakat lokal. Di masa awal, produksi teks keagamaan melibatkan para ulama Hadhrami yang menulis karya-karya tentang aqidah, fiqh, tasawuf, tafsir, hadis, dan sejarah. Namun, belakangan banyak teks-teks berasal dari para Habib di Timur Tengah yang juga langsung berinteraksi dengan kelompok Hadhrami dan masyarakat Jambi

Kedua, Persebaran teks keagamaan biasanya dilakukan melalui jalur perdagangan, usaha percetakan, pendidikan, dan dakwah. Dalam hal ini, persebaran terbaru adalah lewat kegiatan-kegiatan atau tradisi keagamaan, seperti Majelis Taklim dan Majelis Salawat.

Ketiga, Resepsi teks keagamaan mencerminkan sikap dan tanggapan masyarakat Jambi terhadap ajaran dan praktik keagamaan kelompok Hadhrami. Tradisi kelisanan dan keaksaraan di masyarakat Hadhrami Jambi tidak tunggal. Dalam banyak tradisi kelisanan masyarakat Jambi dan Hadhrami di Jambi cukup banyak resepsi dengan saling meminjam, berinteraksi, bahkan saling mewarnai tradisi, seperti pembacaan *Maulid* di tengah tradisi pemberian nama. Namun, di tradisi keaksaraan malah mengalami banyak perubahan.

Keempat, teks keagamaan kelompok Hadhrami di masyarakat Jambi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas, tradisi, dan budaya Islam di daerah tersebut. Teks keagamaan tersebut juga menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi banyak orang. Namun, perubahan paling signifikan adalah penerjemahan atau transliterasi ke aksara atau bahasa Melayu yang menurun drastis.

Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. "A Mosque of Arab Origin in Singapore: History, Functions and Networks." *Archipel* 53 (1997).
- . "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification." *Archipel* 67, no. 1 (2004).
- Alatas, Ismail Fadjrie. "Ḥaḍramī Sufi-Scholars and Their Shrines in Southeast Asia: A Geography of Sanctity." In *Routledge Handbook on Islam in Asia*. New York: Routledge, 2022.
- . "Securing Their Place: The Bā'Alawī, Prophetic Piety & Islamic Resurgence in Indonesia." Tesis Magister, National University of Singapore, 2009.
- Alatas, Ismail Fajrie. "Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the Interstices of the Nation." *Welt Des Islams*, February 2011. <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>.
- . "Habaib in Southeast Asia." In *The Encyclopedia of Islam*. Vol. III. Leiden: Brill, 2018.
- . "Pilgrimage and Network Formation in Two Contemporary Bā 'Alawī Ḥawl in Central Java." *Journal of Islamic Studies* 25, no. 3 (2014): 298–324.
- . "The Pangeran and the Saints: The Historical Inflection of a Mid 19th-Century Ḥaḍramī Mausoleum in East Java, Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 44, no. 130 (2016): 285–306.
- . "They Are The Heirs Of The Prophet: Discourse on The Ahl Al-Bayt and Religious Authority Among Ba'alawi in Modern Indonesia." In *Shi'ism In South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- . *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Oxford: Princeton University Press, 2021.
- Al-Hujwiri, Ali Ibn Usman. *Keajaiban Sufi*. Jakarta: Diadit Media, 2008.
- Chodkiewicz, Michel. "Konsep Kesucian Dan Wali Dalam Islam." In *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Ernst, Carl W. *Ajaran Dan Amaliyah Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003.
- Husein, Fatimah. "Preserving and Transmitting the Teachings of the Thariqah 'Alawiyyah: Diasporic Ba 'Alawi Female Preachers in Contemporary Indonesia." *The Journal of Indian Ocean World Studies (JIEWS)* 4, no. 2 (2021).
- Kazhim Alhabsyi, Musa. *Identitas Arab Itu Ilusi: Saya Habib, Saya Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022.
- Knysh, Alexander. "The 'Tariqa' on a Landcruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen." *Middle East Journal* 55, no. 3 (2001).
- Mandal, Sumit Kumar. "An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia." *Asian Studies Review*, 2022.
- Millie, Julian. *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*. Leiden: KITLV Press, 2009.
- Nisa, Eva F. "Female Voices on Jakarta's Da'wa Stage." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46 (2012): 55–81.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy*. New York: Routledge, 2002.
- Rijal, Syamsul. "Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety." *Indonesia and the Malay World*, 2020.

- . “Habaib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia.” The Australia National University, 2016.
- . “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer Dan Ekspresi Anak Muda Di Ibu Kota.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2018): 166–89. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2018.0086.166-189>.
- . “Majelis Shalawat: Dari Genealogi Suci, Media Baru, Hingga Musikalitas Religi.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020).
- . “Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia.” *Archipel*, no. 99 (July 2020): 189–213. <https://doi.org/10.4000/ARCHIPEL.1719>.
- . “Revitalizing Hadhrami Authority: New Networks, Figures and Institutions among Ḥabā’ib in Indonesia.” *Studia Islamika*. Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, August 2020. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.9382>.
- Slama, Martin. “‘Coming Down to the Shop’: Trajectories of Hadhrami Women into Indonesian Public Realms.” *Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (August 2012): 313–33. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.699089>.